

PELATIHAN FASHIONPRENEURSHIP BERBASIS GREEN SUSTAINABILITY: PENGOLAHAN LIMBAH TEKSTIL DAN PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN UNTUK KEMANDIRIAN WIRAUSAHA SISWA

Noor Laila Ramadhani¹
Bulan Karima Nurani
Kristanti

noorlailaramadhani@unw.ac.id Corresponding

Universitas Ngudi Waluyo

Artikel diterima: 10 April 2026

Artikel direvisi: 09 Mei 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen bernilai ekonomi, meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha sederhana, serta menumbuhkan jiwa *fashionpreneur* berbasis *green sustainability*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Materi pelatihan mencakup konsep *green sustainability*, pengolahan limbah tekstil menjadi produk fesyen kreatif, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan limbah tekstil dan prinsip keberlanjutan, mampu menghasilkan produk fesyen berbahan limbah tekstil seperti *tote bag*, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, melakukan pencatatan transaksi, dan menyusun laporan keuangan sederhana. Integrasi pelatihan keterampilan produksi dengan literasi keuangan terbukti mampu memperkuat kesiapan berwirausaha siswa melalui pemanfaatan limbah tekstil yang bernilai tambah dan ramah lingkungan. Program ini juga mendorong tumbuhnya kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan mengelola usaha secara mandiri. Disimpulkan bahwa pelatihan *fashionpreneurship* berbasis *green sustainability* efektif meningkatkan kompetensi teknis, literasi keuangan, dan jiwa kewirausahaan siswa, sehingga berpotensi menjadi model pembelajaran kewirausahaan berkelanjutan pada pendidikan vokasi.

Kata Kunci: *fashionpreneurship*, *green sustainability*, limbah tekstil, kewirausahaan, akuntansi keuangan.

PENDAHULUAN

Industri fesyen merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, namun juga berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi sumber daya dan timbulan limbah tekstil. Fenomena *fast fashion* menyebabkan siklus produksi menjadi semakin pendek sehingga volume limbah tekstil terus meningkat dan menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Thorisdottir & Johannsdottir, 2019; Dana et al., 2024). Limbah tekstil yang tidak dikelola secara tepat berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, meningkatkan volume sampah, serta mengurangi efisiensi pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, konsep *green sustainability* menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam industri fashion sebagai upaya mewujudkan produksi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan tersebut. Pada Program Keahlian Tata Busana, aktivitas praktik menjahit menghasilkan limbah berupa kain perca dan sisa bahan produksi yang umumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, limbah tersebut masih memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk kreatif seperti tas, dompet, aksesoris, maupun produk dekoratif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan limbah tekstil tidak hanya mendukung pengurangan sampah, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi peserta didik.

Selain keterampilan produksi, keberhasilan usaha juga ditentukan oleh kemampuan mengelola aspek keuangan. Banyak usaha mikro mengalami kesulitan berkembang akibat lemahnya pencatatan transaksi, perhitungan biaya produksi, dan pengelolaan modal usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diintegrasikan dengan literasi keuangan sehingga peserta didik

tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga mampu mengelola usahanya secara profesional. Penguasaan akuntansi sederhana menjadi kompetensi dasar yang sangat diperlukan dalam mendukung keberlanjutan usaha skala kecil.

Konsep *fashionpreneurship* merupakan integrasi antara kreativitas dalam bidang fashion dengan kemampuan kewirausahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ini berkembang dengan memasukkan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan material ramah lingkungan, penerapan ekonomi sirkular (*circular economy*), dan pengurangan limbah tekstil. Integrasi antara *fashionpreneurship* dan *green sustainability* menjadi salah satu pendekatan inovatif yang relevan diterapkan pada pendidikan vokasi untuk membangun kompetensi abad ke-21, yaitu kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan jiwa kewirausahaan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan pengolahan limbah tekstil menjadi produk fashion kreatif yang dipadukan dengan pelatihan akuntansi keuangan sederhana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta sekaligus membentuk kemampuan manajerial dalam mengelola usaha secara mandiri. Pelatihan juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk yang bernilai tambah sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi siswa dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk fashion yang bernilai ekonomis, meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha sederhana, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis *green sustainability*. Luaran

kegiatan diharapkan tidak hanya berupa peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga terciptanya model pelatihan yang dapat direplikasi pada sekolah vokasi maupun komunitas masyarakat sebagai bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru produktif, serta identifikasi kondisi awal peserta. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu:

- ketersediaan limbah tekstil hasil praktik;
- kemampuan awal peserta dalam mengolah limbah tekstil;
- kemampuan peserta dalam mengelola usaha dan pencatatan keuangan.

Tahapan ini bertujuan memperoleh gambaran kebutuhan riil mitra sehingga materi pelatihan sesuai dengan karakteristik peserta. Analisis kebutuhan merupakan tahap penting dalam program pemberdayaan karena menentukan efektivitas intervensi yang akan diberikan (Knowles et al., 2020).

2. Sosialisasi dan Pembekalan

Tahap berikutnya berupa penyampaian materi mengenai konsep **green sustainability**, ekonomi sirkular (*circular economy*), peluang usaha fashion berbasis limbah tekstil, serta pentingnya literasi keuangan dalam usaha mikro.

Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi produk sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara keberlanjutan lingkungan dengan pengembangan kewirausahaan.

3. Pelatihan Pengolahan Limbah Tekstil

Tahapan inti kegiatan berupa praktik mengolah limbah tekstil menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Peserta dibimbing mulai dari proses:

- pemilahan limbah tekstil,
- pemilihan desain,
- pembuatan pola,
- proses produksi,
- finishing,
- pengemasan produk.

Produk yang dihasilkan meliputi **tote bag, pouch, scrunchie**, gantungan kunci, bros, serta berbagai aksesoris fashion lainnya. Kegiatan praktik dilakukan menggunakan metode *learning by doing* sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi. Model pembelajaran berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan keterampilan vokasional dibandingkan metode ceramah semata (Kolb, 2015).

4. Pelatihan Akuntansi Keuangan

Setelah peserta mampu menghasilkan produk, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengelolaan usaha sederhana. Materi yang diberikan meliputi:

- identifikasi biaya produksi;
- perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP);
- penentuan harga jual;
- pencatatan transaksi;
- penyusunan laporan laba-rugi sederhana;
- evaluasi keuntungan usaha.

Pengenalan akuntansi sederhana diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengambil keputusan bisnis berdasarkan informasi keuangan. Literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan usaha mikro dan usaha rintisan (*start-up*) (OECD, 2023).

5. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap terakhir berupa pendampingan selama proses produksi dan pemasaran produk. Tim pengabdian memberikan konsultasi mengenai inovasi desain, strategi pemasaran digital, branding produk, hingga pengelolaan administrasi usaha.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan pendekatan

formatif dan sumatif. Aspek yang dievaluasi meliputi:

1. peningkatan pengetahuan peserta;
2. keterampilan menghasilkan produk;
3. kemampuan menyusun laporan keuangan;
4. kemampuan menyusun rencana usaha;
5. kualitas produk yang dihasilkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta angket kepuasan peserta. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah mengikuti program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Green Sustainability dalam Fashionpreneurship

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian materi mengenai konsep *green sustainability* sebagai landasan dalam pengembangan usaha fesyen yang ramah lingkungan. Materi mencakup dampak industri fesyen terhadap lingkungan, konsep *reduce, reuse, dan recycle* (3R), ekonomi sirkular (*circular economy*), serta peluang pengembangan produk kreatif berbasis limbah tekstil. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus yang dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Pada tahap awal observasi ditemukan bahwa sebagian besar peserta masih memandang kain perca sebagai limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Pengetahuan mengenai pengelolaan limbah tekstil juga masih terbatas pada pemanfaatan sederhana sebagai kain pembersih atau bahan tambal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan literasi keberlanjutan (*sustainability literacy*) sebagai dasar perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah tekstil.

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, peserta mulai memahami bahwa limbah tekstil merupakan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk bernilai tambah. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi jenis limbah yang layak digunakan sebagai bahan baku serta munculnya berbagai ide kreatif mengenai desain produk yang dapat dipasarkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Baeza et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan keberlanjutan dalam pembelajaran fashion mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mendorong munculnya inovasi produk. Demikian pula Dana et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan *fashion entrepreneurship* saat ini tidak hanya ditentukan oleh kreativitas desain, tetapi juga oleh kemampuan mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam proses produksi.

Peningkatan pemahaman peserta menjadi modal penting dalam membangun pola pikir kewirausahaan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak lagi melihat limbah sebagai barang sisa, tetapi sebagai peluang usaha yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat bagi lingkungan.

Peningkatan Keterampilan Pengolahan Limbah Tekstil

Tahap berikutnya adalah pelatihan praktik mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen yang memiliki nilai jual. Peserta memperoleh pendampingan mulai dari proses pemilahan bahan, penyusunan desain, pembuatan pola, proses menjahit, hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Pendekatan *learning by doing* memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung sehingga keterampilan teknis berkembang secara optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan

produk kreatif berbahan limbah tekstil. Produk yang berhasil dibuat meliputi tote bag. Produk-produk tersebut memiliki kualitas yang cukup baik dari aspek fungsi, estetika, maupun kerapian pengerjaan sehingga layak dipasarkan sebagai produk ekonomi kreatif.



Gambar 1. Totebag

Pengembangan produk tersebut menunjukkan bahwa limbah tekstil dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku alternatif tanpa mengurangi nilai estetika produk. Selain mengurangi volume limbah, kegiatan ini juga memperkenalkan konsep *upcycling*, yaitu proses meningkatkan nilai suatu material bekas menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil tersebut mendukung penelitian Pandit et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pendekatan *textile upcycling* merupakan strategi efektif dalam mendukung ekonomi sirkular industri fesyen. Selanjutnya Supardi et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan limbah tekstil mampu menjadi model bisnis inovatif yang mendukung keberlanjutan sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Peningkatan Literasi Akuntansi Keuangan

Salah satu keunggulan program pengabdian ini dibandingkan kegiatan sejenis adalah integrasi antara pelatihan produksi dengan pengelolaan keuangan usaha. Setelah peserta menghasilkan produk, mereka dibimbing untuk

menyusun biaya produksi, menentukan harga pokok produksi (*HPP*), menetapkan harga jual, melakukan pencatatan transaksi, serta menyusun laporan laba-rugi sederhana.

Pada tahap awal sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pencatatan transaksi dalam menjalankan usaha. Penjualan biasanya dilakukan tanpa adanya pembukuan sehingga keuntungan usaha sulit dihitung secara akurat. Setelah pelatihan berlangsung, peserta mulai mampu menyusun administrasi usaha sederhana secara sistematis.

Tabel 2. Kompetensi Literasi Keuangan yang Dicapai Peserta

Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Menghitung biaya produksi	Belum mampu	Mampu
Menentukan harga jual	Belum tepat	Mampu
Mencatat transaksi	Belum melakukan	Mampu
Menyusun laporan laba-rugi	Belum mampu	Mampu

Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi peserta dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan.

Temuan ini mendukung pendapat Hery (2021) bahwa pencatatan keuangan sederhana merupakan fondasi utama keberhasilan usaha mikro. Selain itu, survei OECD (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan keberhasilan pengelolaan usaha kecil dan menengah.

Dampak Program terhadap Jiwa Fashionpreneur Siswa

Program pengabdian tidak hanya

meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan peserta. Selama proses pendampingan terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mempresentasikan produk, menghitung biaya produksi, menentukan strategi pemasaran, serta merancang pengembangan usaha.

Pendekatan yang mengintegrasikan kreativitas, kepedulian lingkungan, dan kemampuan bisnis memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan pelatihan keterampilan menjahit semata. Peserta mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada kemampuan membaca peluang pasar, mengelola keuangan, serta membangun identitas produk.

Keberhasilan tersebut sesuai dengan konsep *fashionpreneurship* yang dikemukakan Zimmerer et al. (2019) dan diperkuat oleh Braithwaite dan Trencher (2025) bahwa pendidikan kewirausahaan di bidang fesyen seharusnya mengintegrasikan inovasi, keberlanjutan, dan kemampuan bisnis sebagai satu kesatuan kompetensi.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *green sustainability* mampu menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi vokasional sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta. Integrasi pengolahan limbah tekstil dengan pelatihan akuntansi sederhana menjadi kebaruan program karena tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai ekonomi, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan. Hasil ini memperkuat capaian program pengabdian yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan pengolahan limbah tekstil, literasi keuangan, dan terbentuknya produk fesyen berbasis limbah tekstil.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan **Fashionpreneurship berbasis *Green Sustainability*** berhasil meningkatkan kompetensi siswa dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen yang memiliki nilai tambah ekonomi sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk kreatif berbahan limbah tekstil seperti *tote bag*, *pouch*, *scrunchie*, dan aksesoris fesyen lainnya yang layak dipasarkan.

Selain peningkatan keterampilan produksi, kegiatan ini juga berhasil memperkuat literasi keuangan peserta melalui pelatihan pencatatan transaksi, penyusunan harga pokok produksi, penentuan harga jual, serta penyusunan laporan laba-rugi sederhana. Integrasi antara keterampilan teknis, kewirausahaan, dan pengelolaan keuangan memberikan bekal yang lebih komprehensif bagi peserta dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

Program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah tekstil berbasis *green sustainability* tidak hanya memberikan manfaat dalam mengurangi limbah dan mendukung ekonomi sirkular, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan jiwa *fashionpreneur* pada siswa pendidikan vokasi. Model pelatihan yang dikembangkan berpotensi direplikasi pada sekolah vokasi maupun komunitas lain sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan pemasaran digital, pengembangan inovasi desain produk, penguatan merek (*branding*), serta perluasan jejaring kemitraan dengan dunia usaha dan industri agar usaha yang dirintis peserta dapat

berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang lebih tinggi.

PERNYATAAN PENULIS

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ngudi Waluyo** atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan sekolah, guru Program Keahlian Tata Busana, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan, praktik, dan pendampingan.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mahasiswa pendamping, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan program. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis *green sustainability* serta menjadi model pengabdian yang dapat diimplementasikan di berbagai institusi pendidikan maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baeza, C., Corcoran, S., & Quinn, E. S. (2024). *Curriculum: Challenges, opportunities, and approaches to increasing sustainability content in fashion and textiles education*. In *Accelerating Sustainability in Fashion, Clothing and Textiles* (pp. 315–330). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003272878-32>
- Braithwaite, N., & Trencher, L. (2025). A green community for change, through sustainable development and entrepreneurship in the fashion business curriculum. In *World Sustainability Series* (pp. 261–277). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-80434-2_16
- Dana, L. P., Boardman, R., Salamzadeh, A., Pereira, V., & Brandstrup, M. (2024). *Fashion and environmental sustainability: Entrepreneurship, innovation and technology*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110795431>
- Hery. (2021). *Akuntansi dasar* (Vol. 1 & 2). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasmir. (2020). *Kewirausahaan* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- OECD. (2023). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Pandit, P., Singha, K., Shrivastava, S., & Ahmed, S. (Eds.). (2020). *Recycling from waste in fashion and textiles: A sustainable and circular economic approach*. Wiley.
- Supardi, E., Ivanov, D., & Rasmussen, I. (2025). Circular economy start-ups: An innovative business model for sustainable fashion and textile waste reduction. *Journal of Social Entrepreneurship and Creative Technology*, 2(4). <https://doi.org/10.70177/jseact.v2i4.2620>
- Thorisdottir, T. S., & Johannsdottir, L. (2019). Sustainability within fashion business models: A systematic literature review. *Sustainability*, 11(8), Article 2233. <https://doi.org/10.3390/su11082233>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2019). *Essentials of*

*entrepreneurship and small business
management* (9th ed.). Pearson
Education.

